

# Mar'atun Shalihah

*by* Han Holle

---

**Submission date:** 27-Jun-2023 07:39PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2123450393

**File name:** PEMBANGUNAN\_DESA\_WISATA\_SYARIAH2.pdf (819.48K)

**Word count:** 11110

**Character count:** 71056

# **PEMBANGUNAN DESA WISATA SYARIAH**

Respon Penduduk Lokal Maluku Tengah

Mar'atun Shalihah  
Deny Yarusain Amin

**LP2M IAIN AMBON 2021**

# **PEMBANGUNAN DESA WISATA SYARIAH**

Respon Penduduk Lokal Maluku Tengah

Penulis :

Mar'atun Shalihah  
Deny Yarusain Amin

ISBN: 978-623-6830-59-8

Editor:  
Syah Awaluddin

Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon  
Desain Sampul dan Tata Letak: Sdesign

Diterbitkan oleh:

**LP2M IAIN Ambon**

Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon 97128

Telp. (0911) 344816

Handpone 081311111529

Faks. (0911) 344315

e-mail: [lp2m@iainambon.ac.id](mailto:lp2m@iainambon.ac.id)

[www.lp2miainambon.id](http://www.lp2miainambon.id)

Cetakan Pertama, Desember, 2021

Hak cipta yang dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur selalu kami panjatkan kehadiran Allah yang telah memberikan semua nikmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Pembangunan Desa Wisata : Respon Penduduk Lokal Maluku Tengah*.

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa. Pengembangan ke arah bisnis sangat berpotensi untuk membuka lapangan kerja yang luas bagi penduduk lokal. Untuk menyambut peluang tersebut Desa yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah berpotensi dikembangkan sebagai objek wisata yang “ramah muslim” dan banyak diminati oleh wisatawan.

Pengembangan desa wisata syariah selain dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada, peran serta penduduk lokal yang berada pada destinasi dan sekitar obyek wisata sangat penting. Untuk itu, penduduk lokal diperlukan kesadaran wisata, partisipasi aktif, sikap keterbukaan dan dapat



menciptakan rasa aman bagi pengunjung yang menjadi tamu bagi penduduk lokal. Keterlibatan penduduk lokal dalam aktifitas pariwisata menunjukkan pembangunan wisata di desa mendapatkan dukungan dari penduduk yang ada di obyek wisata.

Buku ini tentu tidak luput dari kekurangan. Selalu ada celah untuk perbaikan, sehingga kritik saran serta masukan dari pembaca sangat kami harapkan demi semakin sempurna dan lengkapnya buku ini.

Ambon, November 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>

### **BAB 1**

#### **PENGEMBANGAN DESA WISATA SYARIAH**

<b>DI MALUKU TENGAH</b> .....	<b>1</b>
A. Desa Wisata .....	8
B. Wisata Halal .....	10
C. Potensi Wisata Syariah .....	11
D. Pengembangan Wisata Syariah .....	13

#### **BAB 2 PERSEPSI PENDUDUK LOKAL** ..... **15** |

A. <i>Teori Sosial Exchange Theory</i> .....	17
B. <i>Community Support For Tourism</i> .....	19
C. <i>Negatif Impact</i> .....	21
D. Kajian Terdahulu .....	22

### **BAB 3**

#### **PENDEKATAN *STRUCTURAL EQUATION MODELING***

<b>(SEM)</b> .....	26
A. Prinsip Kerja <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) .....	28
B. Analisa <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM).....	30
C. Variabel dan Metode Pengukuran .....	34

### **BAB 4**

#### **KONDISI WILAYAH DAN SOSIAL EKONOMI**

<b>BUDAYA MASYARAKAT MALUKU TENGAH</b> .....	37
A. Kondisi Geografis .....	37
B. Penduduk .....	44
C. Sosial .....	45
D. Perekonomian .....	47
E. Sarana Transportasi dan Komunikasi .....	50
F. Kebudayaan, Adat Istiadat dan Kelembagaan Sosial .....	51

### **BAB 5**

#### **DAMPAK PEMBANGUNAN DESA WISATA**.....

A. Dampak Ekonomi.....	58
B. Dampak Sosial .....	61

C. Dampak Lingkungan .....	64
D. Dampak Negatif.....	66

## **BAB 6**

<b>DUKUNGAN PENDUDUK LOKAL .....</b>	<b>68</b>
--------------------------------------	-----------

A. Uji Reabilitas Variabel Penelitian .....	73
---	----

B. Uji Kesesuaian Model .....	75
-------------------------------	----

C. Hubungan Dampak Ekonomi terhadap Dukungan Penduduk Lokal .....	79
--	----

D. Hubungan Dampak Sosial terhadap Dukungan Penduduk Lokal .....	81
---	----

E. Hubungan Dampak Lingkungan terhadap Dukungan Penduduk Lokal .....	82
---	----

F. Hubungan Dampak Negatif terhadap Dukungan Penduduk Lokal .....	84
--	----

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
-----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

3.1.	Acuan Indikator dan Jumlah Pertanyaan .....	35
4.1	Jumlah Kecamatan, Desa dan Luas di Kabupaten Maluku Tengah .....	38
5.1	Outer Loading Variabel Dampak Ekonomi .....	58
5.2	Outer Loading Variabel Dampak Sosial .....	61
5.3	Outer Loading Variabel Dampak Lingkungan .....	64
5.4	Outer Loading Variabel Dampak Negatif .....	66
6.1	Outer Loading Variabel Dukungan Penduduk Lokal .....	68
6.2	Hasil Outer Loading Model Penelitian Running Kedua .....	71
6.3	Hasil Uji Reliabilitas .....	74
6.4	Hasil Uji Kesesuaian Model .....	75
6.5	Hasil Koefisien Jalur .....	76
6.6	Nilai Statistic dan Nilai P values .....	77

## **DAFTAR GAMBAR**

4.1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Maluku Tengah .....	38
4.2 Peta Lokasi penelitian Desa Mamala dan Desa Morella .....	38
6.1 Hasil Out Model Penelitian Running Kedua.....	71
6.2 Hasil Out Model Penelitian Running Ketiga.....	79



## **BAB 1**

### **PENGEMBANGAN DESA WISATA SYARIAH DI MALUKU TENGAH**

Sektor pariwisata merupakan sektor unggulan yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Pengembangan ke arah bisnis sangat berpotensi untuk membuka lapangan kerja yang luas bagi penduduk lokal, memberikan kesempatan untuk mendapatkan benefit ekonomi, perbaikan infrastruktur menuju dan di sekitar obyek wisata, dan di sisi lain dapat menciptakan pandangan yang positif bagi citra destinasi pariwisata.

Pemerintah Indonesia berusaha untuk meningkatkan daya saing wisata dalam berbagai sisi dengan mempromosikan beberapa “Bali Baru” sebagai upaya untuk memperbanyak destinasi unggulan selain Bali dan Jakarta. Dalam rencana Pemerintah Pusat telah dicanangkan ada 10 daerah yang menjadi



“Destinasi Unggulan Baru“ antara lain: Danau Toba, Tanjung Lesung (Banten), Kepulauan Seribu (Jakarta), Pantai Tanjung Kelayang (Bangka Belitung), Candi Borobudur (Jawa Tengah), Gunung Bromo (Jatim), Mandalika (NTB), Labuan Bajo (NTT), Wakatobi (Sutra), Pulau Morotai (Morotai, Maluku Utara). Promosi destinasi dilakukan dalam rangka meningkatkan wisatawan asing dan nusantara untuk mengunjungi destinasi wisata agar terwujud pemerataan infrastruktur dan pemerataan pendapatan ekonomi di berbagai wilayah Indonesia sehingga tidak hanya terpusat di daerah Jawa.

Dalam hal ini, Pemerintah Provinsi Maluku terus melakukan berbagai terobosan dan program dalam rangka mengelola potensi wisata yang ada di wilayah Maluku. Sebagaimana dalam Visi dan Misi Gubernur Murad Ismail akan melakukan “upaya untuk meningkatkan suasana yang kondusif untuk investasi, budaya, dan pariwisata. Beberapa destinasi Maluku yang

masuk dalam kerangka Proyek Strategis Nasional yaitu kawasan Banda Naira, Kawasan Buru dan sekitarnya, Maluku Tengah, Maluku Tenggara. Ada beberapa tempat wisata yang sedang trend di Provinsi Maluku yaitu: Pulau Ora dan Seleman (wisata bahari), Pulau Osi (SBB), Pulau Bair dan Pantai Pasir Timbul dengan pasir paling halus di dunia (di Tual). Di sisi lain pemerintah Provinsi juga memiliki event dan kalender pariwisata yang telah disusun untuk setahun ke depan (2021) dengan agenda sebagai berikut: Hatta-Syahrir Festival (Agustus/Banda Naira), *Tour de Moluccas* (Ambon, Banda, Langgur, Oktober), Tong Tong Fair (Den Haag, Belanda-September), Breda Festival (Pulau Rhun, Oktober), Kapitan Jogker Festival (Pulau Manipa, SBB), Maluku Celebration Festival (Kota Ambon), Spice Island Festival (Banda Naira, November). Semua event dan promosi destinasi yang dilakukan oleh pemerintah dan berbagai stakeholder wisata yang ada di Maluku bertujuan untuk meningkatkan tingkat kunjungan wisata dan daya saing wisata

di Maluku, dan diharapkan pembangunan dalam bidang wisata ini memiliki multiplier efek bagi perekonomian dan kualitas hidup masyarakat di Maluku.

Saat ini ada trend baru pada industri pariwisata yaitu wisata syariah yang mulai dikembangkan oleh banyak negara, bahkan sampai negara seperti Jepang, Australia, Thailand, Selandia Baru, dan sebagainya yang notabene bukan negara mayoritas berpenduduk muslim ikut membuat produk wisata syariah<sup>1</sup>. Sebenarnya, konsep wisata syariah merupakan aktualisasi dari konsep ke-Islaman dimana nilai halal dan haram menjadi tolak ukur utama<sup>2</sup>. Salah satunya adalah tersedianya berbagai produk halal pada fasilitas pendukung wisata seperti restoran dan hotel yang menyediakan makanan halal dan tempat shalat. Adapun

---

<sup>1</sup> Kementerian Pariwisata. Kajian Pengembangan Wisata Syariah. <https://www.kemenparekraf.go.id>.

<sup>2</sup> Sureerat Chookaew, Oraphan Chanin, Jirapa Charatarawat, Pingpis Sriprasert, and Sudarat Nimpaya. 2015. "Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country". dalam *Journal of Economics, Business and Management*. Vol. 3. No. 7. Hal. 739.

produk, jasa wisata dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama seperti wisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Untuk menyambut peluang tersebut Desa Mamala dan Morella yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah berpotensi dikembangkan sebagai objek wisata yang “ramah muslim” dan banyak diminati oleh wisatawan karena mempunyai daya tarik tersendiri. Desa Mamala dan Morella tersimpan wisata alamnya dengan pemandangan alamnya untuk berbagai spot foto, spot diving dan snorkling yang indah seperti Pantai Tilepuwai atau Pantai Letang Morella dan Pantai Lubang Buaya. Terdapat juga wisata sejarah sebuah Benteng Kapahaha sebagai bukti sejarah Perang Kapahaha tahun 1637-1646 dan Mesjid Tua Wapauwe yang menjadi bukti sejarah masuknya Islam pertama kali ke tanah Maluku. Selain itu ada wisata budaya yang dipentaskan sebagai alat untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat di Desa Mamala dan Morella seperti Hadrat dan

Pukul Manyapu. Desa ini dilengkapi juga dengan fasilitas pendukung lainnya seperti tersedianya tempat ibadah, tempat makan dan fasilitas lainnya yang bersifat halal.

Pengembangan desa wisata syariah selain dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada, peran serta penduduk lokal yang berada pada destinasi dan sekitar obyek wisata sangat penting. Untuk itu, penduduk lokal diperlukan kesadaran wisata, partisipasi aktif, sikap keterbukaan dan dapat menciptakan rasa aman bagi pengunjung yang menjadi tamu bagi penduduk lokal. Keterlibatan penduduk lokal dalam aktifitas pariwisata menunjukkan pembangunan wisata di desa mendapatkan dukungan dari penduduk yang ada di obyek wisata.

Dukungan penduduk lokal sebagai tema penelitian telah dilakukan oleh para peneliti seperti: Untong et.<sup>3</sup>al (2010), Tsung Hung Lee<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Akarapong Untong, Mingsarn Kaosa-ard, and Vicente Ramos, "Factors Influencing Local Resident Support for Tourism

(2013), S. Mostafa Rasoolimanesh et.al<sup>5</sup> (2017),  
*May-Chiun Lo et.al*<sup>6</sup>, Jason Lim et.al<sup>7</sup>., Latip,  
Normah Abdul et.al<sup>8</sup>, Dogan Gursoy et.al <sup>9</sup>,  
Yuanyuan Wang<sup>10</sup>, Shamsa Kanwal et.al<sup>11</sup>. Dalam

---

Development: A Structural Equation Model,” *APTA Conference 2010*, no. July (2010): 1–20.

- <sup>4</sup> Tsung Hung Lee, “Influence Analysis of Community Resident Support for Sustainable Tourism Development,” *Tourism Management* 34 (2013): 37–46, <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.03.007>.
- <sup>5</sup> Normah Abdul Latip et al., “Indigenous Residents’ Perceptions towards Tourism Development: A Case of Sabah, Malaysia,” *Journal of Place Management and Development* 11, no. 4 (2018): 391–410, <https://doi.org/10.1108/JPMD-09-2017-0086>; S M Rasoolimanesh et al., “Urban vs. Rural Destinations: Residents’ Perceptions, Community Participation and Support for Tourism Development,” *Tourism ...*, 2017, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0261517716302357>.
- <sup>6</sup> May Chiun Lo, Chee Hua Chin, and Fung Yee Law, “Tourists’ Perspectives on Hard and Soft Services toward Rural Tourism Destination Competitiveness: Community Support as a Moderator,” *Tourism and Hospitality Research* 19, no. 2 (2019): 139–57, <https://doi.org/10.1177/1467358417715677>.
- <sup>7</sup> Jason Lim et al., “The Moderating Impact of Community Support on Tri-Dimensional Impacts of Tourism (Economic, Socio-Cultural, & Environmental) towards Rural Tourism Competitive Advantage,” *International Journal of Business and Society* 18, no. S4 (2017): 869–80.
- <sup>8</sup> Latip et al., “Indigenous Residents’ Perceptions towards Tourism Development: A Case of Sabah, Malaysia.”
- <sup>9</sup> Dogan Gursoy, Claudia Jurowski, and Muzaffer Uysal, “Resident Attitudes: A Structural Modeling Approach,” *Annals of Tourism Research* 29, no. 1 (2002): 79–105, [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(01\)00028-7](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(01)00028-7).
- <sup>10</sup> Yuanyuan Wang et al., “Being Rational and Emotional: An Integrated Model of Residents’ Support of Ethnic Tourism Development,” *Journal of Hospitality and Tourism Management*

mengembangkan penelitian dan mendesain, serta membahas fenomena wisata dan dukungan penduduk, komunitas lokal didasarkan pada teori Sosial Exchange Teory (SET) dan Rational Action Teori serta Destination Competitive Teory.

### **A. Desa Wisata**

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian

---

44, no. May (2020): 112–21,  
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.05.008>.

<sup>11</sup> Shamsa Kanwal et al., “Road and Transport Infrastructure Development and Community Support for Tourism: The Role of Perceived Benefits, and Community Satisfaction,” *Tourism Management* (Elsevier BV, 2020), <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104014>.

kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung<sup>12</sup>

Menurut Priasukmana & Mulyadin<sup>13</sup>, Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. Pengembangan pariwisata pedesaan didorong oleh tiga faktor. Pertama, wilayah pedesaan memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik daripada wilayah perkotaan,

---

<sup>12</sup> A.J, Muljadi, 2012, *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Hlm 12

<sup>13</sup> Priasukmana Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin, 2013, *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, jurnal, hlm 38



masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya dan topografi yang cukup serasi. Kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh ragam jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal secara optimal merupakan alasan rasional dalam pengembangan pariwisata pedesaan.

## **B. Wisata Halal**

Wisata halal dapat didefinisikan sebagai tempat wisata yang apabila dikunjungi tidak mengakibatkan *mudharat* (dosa). Rasulullah bersabda bahwa mengkonsumsi yang haram menyebabkan dosa yang dipanjatkan tidak akan dikabulkan dan segala amal ibadah yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah. Atas dasar itu, bagi umat Islam, sejalan dengan ajaran

Islam, menghendaki agar segala produk yang akan digunakan dijamin kehalalan dan kesuciannya. Menurut Islam mengkonsumsi yang halal, suci dan baik (thayyib) merupakan perintah agama dan hukumnya adalah wajib (Ma'ruf Amin: 2011, 43).

### **C. Potensi Wisata Syariah**

Potensi wisata syariah Potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Menurut Suwanto (1997), ada beberapa faktor pendorong pengembangan potensi objek wisata adalah kondisi fisik, aksesibilitas, pemilikan, dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan serta faktor-faktor pendukung lain.

Menurut Suwanto (1997), ada beberapa faktor pendorong pengembangan potensi objek

wisata adalah atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan layanan.

1. Atraksi, merupakan komponen sangat penting, karena atraksi merupakan faktor utama seorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata.
2. Amenitas, fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, transportasi, rekreasi dan lain-lain (Yoeti, 2002). Sedangkan menurut Pitana & Diarta (2009), menjelaskan fasilitas destinasi/amenitas merupakan elemen dalam destinasi atau berhubungan dengan destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan.
3. Aksesibilitas, Menurut Spillane (1990) mengatakan bahwa aksesibilitas merupakan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan wisata tertentu, dengan lebih mudah atau lebih sulit untuk menjangkaunya.

4. Layanan, Menurut Parasuraman, Zeithaml, & Berry (1988) kualitas pelayanan dapat dilihat dari lima dimensi antara lain bukti langsung (tangible), keandalan (reliability), ketanggapan (responsiveness), jaminan (assurance), empati.

#### **D. Pengembangan Wisata Syariah**

Pembangunan di bidang pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan dan mengelola objek dan daya tarik wisata yang telah dimiliki oleh suatu daerah agar lebih baik lagi (Yoeti, 2008). Beberapa prinsip pengembangan wisata berbasis syariah (Priyadi, 2016):

1. Pengembangan fasilitas wisata berbasis syariah dalam skala besar atau kecil beserta pelayanan di luar dan di dalam atau dekat lokasi wisata.
2. Fasilitas dan pelayanan berbasis syariah tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh masyarakat setempat, yang dilakukan dengan bekerja sama atau dilakukan secara individual oleh yang memiliki.

3. Pengembangan wisata berbasis syariah didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu lingkungan religius atau “sifat” atraksi berbasis syariah yang dekat dengan alam dimana pengembangan lingkungan sebagai pusat pelayanan berbasis syariah bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

## **BAB 2**

### **PERSEPSI PENDUDUK LOKAL**

Persepsi penduduk lokal dengan adanya aktivitas pariwisata di dekat rumah mereka sangat penting untuk diteliti misalnya dari segi **dimensi sosial kultural** berkaitan dengan kualitas hidup mereka secara personal, perasaan yang mereka rasakan dalam hal keamanan, kualitas fasilitas dan infrastruktur karena adanya bisnis wisata, peningkatan kebanggaan akan daerahnya karena menjadi tujuan wisata, dan meningkatnya citra positif destinasi wisata tersebut.

Dari segi **Dimensi ekonomi**; Nilai tanah dan Perumahan di sekitar destinasi wisata menjadi lebih mahal harga barang dan jasa yang semakin meningkat, semakin meningkatnya pendapatan keluarga, semakin terbukanya lapangan kerja bagi penduduk desa., alternative tempat belanja semakin banyak. Dimensi lingkungan: dengan adanya aktivitas wisata berkaitan dengan

lingkungan diharapkan lingkungan menjadi semakin meningkatkan kualitas air dan udara di sana, semakin damai dan sunyi, keindahan dan pematangan alam semakin indah, menjaga habitat binatang, menjaga keberlangsungan cagar budaya dan situs-situs sejarah di desa wisata itu.

Peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan persepsi penduduk terhadap dukungan penduduk lokal terhadap Wisata antara lain Dogan Gursoy et.al (2002), Kathleen L. Andereck et.al<sup>14</sup>, Azizan Marzuki<sup>15</sup>, S.C. Bagri dan Devkant Kala (2016)<sup>16</sup>, Maria Joao Carneiro et.al<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Kathleen L. Andereck et al., "A Cross-Cultural Analysis of Tourism and Quality of Life Perceptions," *Journal of Sustainable Tourism* 15, no. 5 (2007): 483–502, <https://doi.org/10.2167/jost612.0>.

<sup>15</sup> Azizan Marzuki, "Local Residents' Perceptions towards Economic Impacts of Tourism Development in Phuket," *Tourism* 60, no. 2 (2012): 199–212.

<sup>16</sup> G. S. Bagri and Devkant Kala, "Residents' Attitudes toward Tourism Development and Impacts in Koti-Kanasar, Indroli, Pattayur Tourism Circuit of Uttarakhand State, India," *PASOS Revista de Turismo y Patrimonio Cultural* 14, no. 1 (2016): 23–39, <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2016.14.002>.

<sup>17</sup> Maria João Carneiro, Celeste Eusébio, and Ana Caldeira, "The Influence of Social Contact in Residents' Perceptions of the Tourism Impact on Their Quality of Life: A Structural Equation Model," *Journal of Quality Assurance in Hospitality*

## **A. Teori Social Exchange Theory**

Emerson (1976 : 335) teori pertukaran sosial telah menjadi perhatian pada bidang ilmu sosiology dan Psikology. Ada empat tokoh utama teori ini antara lain : George Homans, Jhon Thibaiut, Harold kelley, dan Peter Blau. Pendapat Homans ditekankan pada Psikologi (intrument behavior) yang berdampak pada sosial behavior. Blau memberikan penekanan pada analisis tehnikal ekonomi. Thibaut dan Kelley (1959) yang dikutip oleh Nunkoo<sup>18</sup> menjelaskan bahwa bagaimana aktor berhubungan satu sama lain dalam proses pertukaran sosial serta keuntungan apa yang didapatkan dari proses tersebut.

Cropanzano (2005 : 874-875) mengatakan bahwa Sosial Exchange Theory (SET) adalah salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam memahami perilaku dalam dunia kerja. SET menekankan pada Transaksi Independent yang

---

*and Tourism* 19, no. 1 (2018): 1-30, <https://doi.org/10.1080/1528008X.2017.1314798>.

<sup>18</sup> Robin Nunkoo and Kevin Kam Fung So, "Residents' Support for Tourism: Testing Alternative Structural Models," *Journal of Travel Research* 55, no. 7 (2016): 847-61, <https://doi.org/10.1177/0047287515592972>.



memiliki potensi untuk diaktualkan dengan adanya interaksi yang berkualitas. Lee et.al (2013) yang dikutip oleh Nkemngu (2015) menjelaskan bahwa SET bahwa orang atau komunitas cenderung untuk mendukung sebuah proyek sebagai sebuah bentuk pertukaran dan keuntungan. Mereka akan cenderung terlibat untuk berinisiasi jika menguntungkan buat mereka. Ward dan Berno (2011) teori pertukaran sosial telah menyediakan dasar konseptual untuk mengukur/menguji intern-relationship antara persepsi biaya-biaya (pengorbanan) dan keuntungan, dampak positif dan negatif dan dukungan terhadap pariwisata.

Menurut Ap (1992) yang dikutip oleh Woo et.al<sup>19</sup> (2016 : 6) sosial exchange dapat di defenisikan sebagai “*a general sosiological theory concerned with understanding the exchange of resources between individuals and Groups in intercraction situation* “. Budi (2015 : 134-135)

---

<sup>19</sup> Ed Diener and Eunkook Suh, “Measuring Quality of Life: Economic, Social, and Subjective Indicators,” *Social Indicators Research* 40, no. 1-2 (1997): 189-216, <https://doi.org/10.1023/A:1006859511756>.

menuliskan bahwa telah banyak peneliti yang memanfaatkan teori pertukaran sosial untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana penduduk bersikap terhadap pengembangan pariwisata. Misalnya Ap, 1992. Teori SET mengasumsikan bahwa orang atau pemangku kepentingan pariwisata dapat menerima manfaat (imbalan) lebih besar dari pengorbanan atau biaya yang dikeluarkan untuk pariwisata. Dengan adanya keuntungan/manfaat dari kegiatan pariwisata, pemangku kepentingan bersedia mendorong pengembangan Wisata.

### **B. *Community Support For Tourism***

Variabel Lokal Community support for Tourism sebagai sebuah variabel memiliki berbagai istilah dari para peneliti lain misalnya: Nunkoo dan So<sup>20</sup> menamakan bahwa lokal community support for Tourism, Dogan Gursoy

---

<sup>20</sup> Robin Nunkoo and Dogan Gursoy, "Residents' Support for Tourism," *Annals of Tourism Research* (Elsevier BV, 2012), <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.05.006>.

et.al<sup>21</sup> menamakannya dengan “community support for cultural Tourism , Garau–vadell et.a<sup>22</sup> menyebutnya sebagai Support for P2P, sedangkan Chia-Hua-Hia et.al (2016) sebagai “Tourism Support“, Kolawole et.al<sup>23</sup> (menyebutkannya dengan “Support for tourism development “. Sedangkan Chee-Huap Chia et.al<sup>24</sup> menempatkan Variabel Lokal Community support for Tourism sebagai Variabel Mediator terhadap Tourism destination Competitiveness dan Quality of Life of resident.

---

<sup>21</sup> Gursoy, Jurowski, and Uysal, “Resident Attitudes: A Structural Modeling Approach.”

<sup>22</sup> Chiara Garau, “Perspectives on Cultural and Sustainable Rural Tourism in a Smart Region: The Case Study of Marmilla in Sardinia (Italy),” *Sustainability (Switzerland)* 7, no. 6 (2015): 6412–34, <https://doi.org/10.3390/su7066412>.

<sup>23</sup> Idowu O Kolawole et al., “Local Communities’ Quality of Life and Support for Tourism Development: A Structural Equation Analysis” 32, no. 1 (2018).

<sup>24</sup> Chee Hua Chin, Susan Su Zhuang Thian, and May Chiun Lo, “Community’s Experiential Knowledge on the Development of Rural Tourism Competitive Advantage: A Study on Kampung Semadang – Borneo Heights, Sarawak,” *Tourism Review* 72, no. 2 (2017): 238–60, <https://doi.org/10.1108/TR-12-2016-0056>.

### **C. Negatif *Impact***

Keberadaan aktivitas wisata diharapkan memberikan dampak positif bukannya dampak yang bersifat negatif. Adapun dampak negatif pada dimensi lingkungan misalnya pariwisata menyebabkan penggunaan obat-obatan (narkoba) dan minuman keras (beralkohol), meningkatnya tingkat kejahatan, menyebabkan kebisingan dan kekacauan, penggunaan lahan tanah yang banyak bagi pembangunan hotel dan penginapan. Berdampak pada relasi kekeluargaan, meningkatnya polusi dan sampah di sekitar obyek wisata. Sedangkan dalam dimensi ekonomi melahirkan dampak negatif seperti: Meningkatnya harga property di sekitar obyek wisata, biaya hidup semakin tinggi dan menciptakan pengangguran musiman. Adapun peneliti yang telah melakukan penelitian tentang dampak negatif pariwisata terhadap dukungan pembangunan wisata antara lain: Chia-pin Yu

et.al<sup>25</sup>, Ke shen, Chuan Geng, Rui Qi et.al<sup>26</sup>, Moayad Muhammad Alrwajfah et.al (2019).

#### **D. Kajian Terdahulu**

Chee Hua Chin et.al<sup>27</sup> *Community's experiential knowledge on the development of rural tourism competitive advantage: a study on Kampung Semadang – Borneo Heights, Sarawak.* Teori yang digunakan adalah teori Social exchange dan teori competitiveness dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa economic impact berpengaruh pada rural competitive, socio-cultural berpengaruh pada rural competitive, environmental impact berpengaruh pada rural advantage, community knowledge berpengaruh

---

<sup>25</sup> Chia Pin Yu et al., "Residents' Attitudes toward Island Tourism Development in Taiwan," *Island Studies Journal* 12, no. 2 (2017): 159–76, <https://doi.org/10.24043/isj.32>.

<sup>26</sup> Ke Shen, Chuan Geng, and Xinwei Su, "Antecedents of Residents' pro-Tourism Behavioral Intention: Place Image, Place Attachment, and Attitude," *Frontiers in Psychology* 10, no. OCT (2019), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02349>.

<sup>27</sup> Chee Hua Chin, et al. "Community's Experiential Knowledge on the Development of Rural Tourism Competitive Advantage: A Study on Kampung Semadang – Borneo Heights, Sarawak." *Tourism Review* 72, no. 2 (2017): 238–60. <https://doi.org/10.1108/TR-12-2016-0056>.

pada rural competitiveness, community support berpengaruh pada rural advantage, dan stakeholder involvement berpengaruh terhadap rural advantage.

Untong et.al (2010), *Factors Influencing Local Resident Support for Tourism Development: A Structural Equation Model*. Penelitian ini menggunakan indikator potensial destination, Economic Impact, Socio-Cultural Impact dan Environmental Impact. Adapun teori yang digunakan adalah Theory of Reasoned Action (Dyer, et al., 2007) dengan metode penelitian kuantitatif dan analisis SEM. Penelitian ini menemukan bahwa penduduk lokal melihat/memperhatikan perusahaan swasta adalah faktor yang penting dalam pembangunan wisata lokal sebagai dampak ekonomi yang merupakan faktor utama yang mempengaruhi dukungan penduduk lokal untuk pembangunan wisata.

Dogan Gursoy et.al (2019), *Residents perceptions of hotels corporate social responsibility initiatives and its impact on residents' sentiments*

*to community and support for additional tourism development.* Teori yang digunakan the social exchange theory (Ap, 1992) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis SEM. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi penduduk lokal terhadap praktek HSR berkontribusi pada dukungan akan adanya tambahan pembangunan wisata baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kepuasan penduduk lokal. Efek dari dimensi HSR terhadap community commitment tidak signifikan. Community satisfaction adalah prediktor yang kuat terhadap community commitment dan support additional development.

Shahrukh Khalid (2019), *Community Empowerment and Sustainable Tourism Development: The Mediating Role of Community Support for Tourism* Shahrukh dalam penelitiannya menggunakan Teory SET dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan

antara community empowerment dan Inisiatif STD, dan community support for tourism memiliki efek mediasi parsial di antara dua variabel. Temuan ini mengimplikasikan bahwa dengan meningkatkan pemberdayaan komunitas akan berdampak pada kesuksesan pembangunan wisata yang berkelanjutan dan akan mendapatkan dukungan dari warga lokal.



## **BAB 3**

### **PENDEKATAN *STRUCTURAL EQUATION MODELING* (SEM)**

SEM *Structural Equation Modeling* adalah suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung. SEM memungkinkan dilakukannya analisis di antara beberapa variabel dependen dan independen secara langsung Hair et al, 2006.

Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* SEM, dilakukan untuk menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. Penggunaan metode SEM bukan untuk merancang suatu teori, tetapi lebih ditujukan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model.

Oleh karena itu, syarat utama menggunakan SEM adalah membangun suatu model hipotesis yang terdiri dari model struktural dan model

pengukuran dalam bentuk diagram jalur yang berdasarkan justifikasi teori. SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel-variabel bebas yang berkorelasi correlated independent, kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi correlated error terms, beberapa variabel bebas laten multiple latent independent dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator. Dengan demikian menurut definisi ini SEM dapat digunakan alternatif lain yang lebih kuat dibandingkan dengan menggunakan regresi berganda, analisis jalur, analisis faktor, analisis time series, dan analisis kovarian Byrne, 2010. Yamin 2009 mengemukakan bahwa di dalam SEM peneliti dapat melakukan tiga kegiatan sekaligus, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen setara dengan analisis

faktor konfirmatori, pengujian model hubungan antar variabel laten setara dengan analisis path, dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk prediksi setara dengan model struktural atau analisis regresi. Dua alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah 1 SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antar variabel yang bersifat multiple relationship. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural hubungan antara konstruk dependen dan independen. 2 SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten dan variabel manifes atau variabel indikator.

### **A. Prinsip Kerja *Structural Equation Modeling* (SEM)**

Dalam menyelesaikan permasalahan dengan metode *Structural Equation Modeling*. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian lapangan (*field research*),<sup>28</sup> dengan pendekatan kuantitatif

---

<sup>28</sup> Yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu

dengan metode survey menggunakan angket sebagai alat pengumpul datanya.

Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori mengenai dukungan penduduk lokal terhadap pembangunan desa wisata syariah menggunakan model keterhubungan antar variabel yang merupakan hasil pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu serta teori yang ada.

Penelitian eksplanatori atau disebut juga penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang meneliti setiap variabelnya secara mendalam guna mendapatkan hasil mengenai ada tidaknya hubungan dari gejala-gejala yang didapatkan dari setiap variabel. Kategori kesiapan dalam model ini merupakan variabel-variabel yang akan diteliti secara mendalam hingga diharapkan menghasilkan sebuah hubungan terhadap kesiapan peserta secara keseluruhan. Dalam

---

dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Lihat Handari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h.72.

penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei.

Metode survei merupakan metode yang menggunakan angket sebagai alat pengumpul datanya. Pendekatan kuantitatif adalah: Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

## **B. Analisa *Structural Equation Modeling* (SEM)**

Pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan structural (SEM) yang berbasis komponen atau varian Struktural Equation Model adalah salah satu bidang kajian statistik yang

dapat menguji sebuah rangkaian hubungan yang relative sulit terukur secara bersamaan. Menurut Santoso (2014) SEM adalah teknik analisis multivariate yang merupakan kombinasi antara analisis factor dan analisis regresi (korelasi), yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstruk, ataupun hubungan antar konstruk.

Adapun alur dan proses analisis data untuk alat analisis Data SEM Ferdinand <sup>29</sup> adalah sebagai berikut :

- a. Angketnya di Uji coba terlebih dahulu (penelitian awal)
- b. Uji Validitas, Uji realibilitas angket terutama pada item pertanyaan.
- c. Difinalkan angketnya oleh tim peneliti.
- d. Digandakan oleh tim peneliti
- e. Disebarkan kepada responden di lapangan

---

<sup>29</sup> Augusty ferdinand, *Struktural Equation Modeling*, ed. Augusty ferdinand (Undip press, 2014).

1. Data akan diperoleh dari angket yang diberikan dan diisi oleh responden penelitian di lapangan.
2. Angketnya diperiksa apakah semua terisi atau ada kurang dari hasil dari lapangan
3. Angketya di berikan koding
4. Menginput data ke komputer
5. Menganalisis data dengan menggunakan alat analisis multivariat (SEM, Amos dan Smart PLS)
6. Menginterpretasikan hasil ouput penelitian dari alat analisis
7. Menuliskan pada hasil penelitian.

Selanjutnya, alat analisis data yang digunakan adalah alat Analisis Multivariat Struktural Equation Model, adapun langkah – langkah dalam pemodelan SEM sebagai berikut :

1. Pengembangan model teoritis
2. Pengembangan diagram jalur
3. Konversi diagram alur ke dalam persamaan
4. Memilih matrik input dan estimasi model

5. Kemungkinan munculnya masalah Identifikasi
6. Evaluasi kriteria Goodness-of-fit (asumsi-asumsi SEM dan penilain model dan Uji Reabilitas).

Analisis Regresi Moderasi dapat dilakukan apabila peneliti ingin melihat apakah sebuah Variabel “*Uncontrol*” ikut berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan dari sebuah variabel independen terhadap variabel dependent.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan metode expalantif yaitu berusaha menguji hipotesis penelitian dan mengkonfirmasi teori yang sudah ada sebelumnya.

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian menggunakan SEM-PLS dengan data penelitian yang di dapatkan responden yang merupakan penduduk dari dua desa yang menjadi tujuan wisata yaitu Desa Mamala dan Morella. Smart PLS ini sebagai



aplikasi statistic memiliki keunggulan yaitu dapat menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung model penelitian meskipun ukuran sampelnya sedikit, namun demikian fitur-fitur sofwarenya memiliki Uji yang dibutuhkan yang hampir sama dengan Amos dan Lisrel.

### **C. Variable dan Metode Pengukuran**

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel eksogen yaitu : persepsi positif dampak pariwisata (ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, serta persepsi tentang dampak Negatif pariwisata dan satu variable endogen, yaitu : dukungan penduduk lokal terhadap pembangunan wisata syariah di Desa Mamala dan Morella.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Melalui skala likert ini responden diminta untuk memberi tanggapan dengan

memilih salah satu dari alternatif dari kelima jawaban yang tersedia. Jawaban masing-masing peubah diberi skor satu sampai lima dengan rinciannya yaitu Sangat Setuju (SS) dengan skor 5, Setuju (S) dengan skor 4, Kurang setuju dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1. Peubah peubah yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

Adapun penjelasan tentang variable, indikator dan skala pengukuran variable dapat dilihat di table dibawah ini :

Tabel 3.1.

Acuan Indikator dan Jumlah Pernyataan

<b>Variabel</b>	<b>Acuan indikator dan jumlah pernyataan</b>	<b>Skala pengukuran</b>
<b>Dampak ekonomi</b>	Mengacu pada kuisisioner yang dibangun oleh chee Hue Chin et.al (2017) dan Hanafiah dengan Jumlah indikator sebesar 8 .	Skala likert 1-5
<b>Dampak Socio-Cultural</b>	Mengacu pada Kuisisioner yang dibangun oleh oleh chee Hue Chin et.al (2017)	Skala likert 1-5

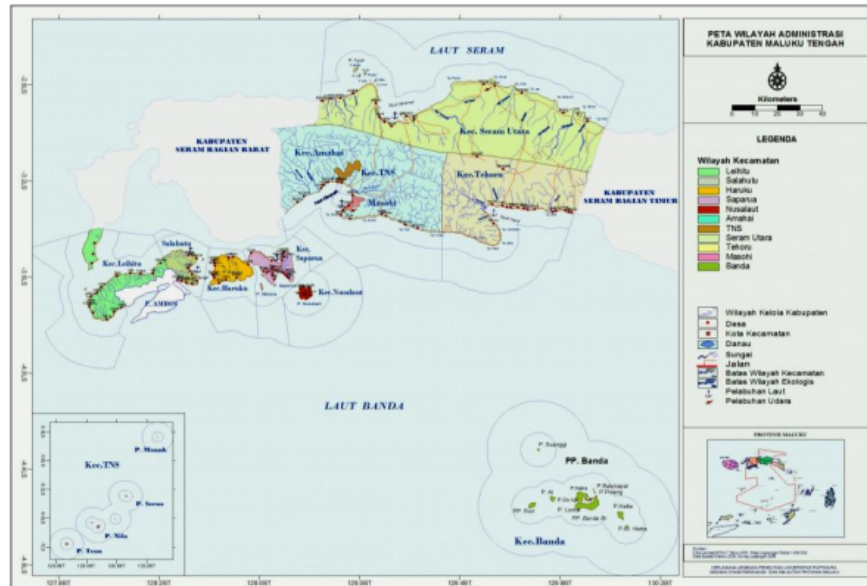
	dengan Jumlah Indikator : 10 indikator	
<b>Dampak Lingkungan</b>	Mengacu pada Kuisisioner yang dibangun oleh chee Hue Chin et.al (2017) dengan Jumlah pernyataan sebanyak : 5 Buah.	Skala likert 1-5
<b>Dampak Negatif Pariwisata</b>	Mengacu pada Kuisisioner yang dibangun oleh chee Hue Chin et.al (2017) dengan jumlah Item pernyataan : 9 butir.	Skala likert 1-5
<b>Dukungan komunitas Lokal terhadap Pembangunan wisata Syariah</b>	Mengacu pada kuisisioner yang di baangun oleh Cheep Hua chin dan di modifikasi oleh Tim peneliti khusus untuk aspek wisata Syariah. Dengan Jumlah item pernyaataan sebanyak : 11 indikator	Skala Likert 1-5

## **BAB 4**

### **KONDISI WILAYAH DAN SOSIAL EKONOMI BUDAYA MASYARAKAT MALUKU TENGAH**

#### **A. Kondisi Geografis**

Kabupaten Maluku Tengah merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari pulau besar dan kecil dengan luas wilayah seluruhnya 275.907 km<sup>2</sup>. Memiliki luas laut sebesar 264.311,43 km<sup>2</sup> (98 %), luas daratan 11.595,57 km<sup>2</sup> (4,12 %) dan panjang garis pantai 1.375.295 km. Secara geografis Kabupaten Maluku Tengah terletak pada posisi 2.5<sup>0</sup> – 7.5<sup>0</sup> LS dan 126.5<sup>0</sup> – 132.5<sup>0</sup> BT dengan batas-batas sebagai berikut : Laut Seram di sebelah utara, Laut Banda di sebelah Selatan, Kabupaten Seram Bagian Barat di sebelah Barat dan Kabupaten Seram Bagian Timur di sebelah Timur (Gambar 4.1).



Gambar 4.1 Peta Wilayah Administratif Kabupaten Maluku Tengah.

Wilayah administratif Kabupaten Maluku Tengah terdiri dari 17 kecamatan dan 177 desa/kelurahan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jumlah Kecamatan, Desa dan Luas di Kabupaten Maluku Tengah

No.	Kecamatan	Desa	Luas (km <sup>2</sup> )
1.	Salahutu	Liang, Suli, Tengah-tengah, Waai, Tial	151,82
2.	Tehoru	Salamahu, Haya, Tehoru,	405,72

		Saunulu, Yaputih, Piliana, Hatu, Hatumete, Mosso, Teluti Baru	
3.	Teluti	Wolu, Lava, Tehua, Maneo Ratu, Laimu, Hunisi, Yamalatu, Laha, Laha Kaba, Ulahahan	128,50
4.	Amahai	Banda Baru, Yafila, Kel Holo, Makariki, Sehati, Haruru, Amahai, Soahuku, Ruta, Sepa, Tamilouw, Nua Nea Yainuelo, Nuweletetu	1.619,07
5.	Kota Masohi	Letwaru, Lesane, Ampera, Namaelo, Namasina	37,30
6.	Teluk Elpaputih	Sanahu, Wasia, Sapaloni, Sahulau, Liang awaiya, Tananahu, Waraka	120,00
7.	Teon Nila Serua	Usliapan, Kuralele, Kokroman, Mesa, Ameth, Bumey, Wotay, Isu, Watludan, Trana, Jerili, L esluru, Layeni, UPT. Tonetanah, Waru, Nukupia	24,28
8.	Saparua	Ouw, Ulath, Sirisori, SS	176,50

		Amalatu, Saparua, Tiouw, Paperu, Booy, Haria, Porto, Kulur, Tuhaha, Ihamahu, Iha, Noloth, Itawaka, Mahu	
9.	Nusalaut	Titawai, Abubu, Akoon, Ameth, Nalahia, Sila, Leinitu	32,50
10.	Pulau Haruku	Haruku, Oma, Wassu, Aboru, Hulaliu, Kariu, Pelauw, Kailolo, Kabau, Rohomoni, Sameth	150,00
11.	B a n d a	Pulau Rhun, Pulau Ay, Lonthoir, Pulau Hatta, Selamon, Kampung Baru, Dwi Warna, Rajawali Merdeka, Nusantara, Wayer, Tanah Rata	172,00
12.	Leihitu	Asilulu, Ureng, Negeri Lima, Seith, Kaitetu, Hila, Wakal, Hitu Lama, Hitu Messing, Mamala, Morela	147,63
13.	Leihitu Barat	Larike, Wakasih, Allang, Hatu, Lilibooy	84,47
14.	Seram Utara	Huaulu, Sawai, Manusela, Kanikeh, Roho,	7173,46

		Rumah Sokat, Wahai, Air Besar, Pasahari, Kaloa, Kobi, Malaku, Besi, Maraina	
15.	Seram Utara Barat	Warasiwa, Rumahwey, Lisabata Timur, Latea, Gale-Gale, Labuan, Pasanea, Karlutukara, Paa, Waelulu, Horale, Saleman	705,48
16.	Seram Utara Timur Kobi	Kobi, Kobi Mukti, Maneo Rendah, Leawai, Samal, Waitonipa, Morokay, Waimusi, Waiasih, Marasahua, Sariputih, Kabauhari	280,65
17.	Seram Utara Timur Seti	Tihuana, Kobisonta, Seti, Wailoping, Waitila, Waiputih, Aketernate, Tanah Merah, Namto, Waimusal	186,19

Sumber : Kabupaten Maluku Tengah Dalam Angka 2019

Hasil Survei Persemakmuran tahun 1954, wilayah daratan Kabupaten Maluku Tengah meliputi:



- a. Pulau Ambon : 384 Km<sup>2</sup> (Kecamatan : Salahutu, Leihitu, Leihitu Barat)
- b. Pulau Haruku : 150 Km<sup>2</sup> (Kecamatan : Pulau Haruku);
- c. Pulau Saparua dan Nusa Laut : 209 Km<sup>2</sup>.(Kecamatan : Saparua, Nusalaut);
- d. Kepulauan Banda 172 Km<sup>2</sup> (Kecamatan : Banda);
- e. Pulau Seram dan P.P. Kecil 10680, 57 Km<sup>2</sup> (Kecamatan : Tehoru, Teluti, Amahai, Kota Masohi, Teluk Elpaputih, Teon Nila Serua).

Desa Mamala dan Desa Morella yang berada di Kabupaten Maluku secara administratif termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Peta Lokasi Penelitian Desa Mamala dan Desa Morella

(Sumber : [www.google.com/map/](http://www.google.com/map/))

Desa Mamala dan Desa Morela mempunyai topografi desa yaitu dataran rendah dan berbukit. Untuk bisa sampai di Kabupaten Maluku Tengah masyarakat harus menempuh melalui jalur darat selama 1 jam dari pusat kota dengan kendaraan mobil atau bagi masyarakat Pulau Seram yang ingin ke desa tersebut terdapat transportasi laut dengan menggunakan feri di Pelabuhan Hunimua. Kaitannya dengan

penelitian ini, Desa Mamala dan Desa Morella mempunyai banyak pesona yang dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa melalui pariwisata. Desa Morella dapat dijadikan desa wisata karena terdapat wisata sejarah, wisata alam, dan wisata budaya.

Desa wisata merupakan kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian dan lain sebagainya yang mampu dikembangkan sebagai objek pariwisata (Hadiwijoyo dalam Fitri dan Ma`arif, 2017). Sejalan dengan pemahaman tersebut, Muliawan (dalam Atmoko, 2014) mengatakan bahwa desa wisata memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya.

## **B. Penduduk**

Umumnya penduduk di Kabupaten Maluku Tengah merupakan komposisi yang sifatnya heterogen. Disamping penduduk asli dapat juga dijumpai hampir semua suku-suku yang ada di Indonesia seperti : Jawa, Sumatera, Buton, Bugis, Makassar, Kalimantan, Nusa Tenggara. Kemudian ada juga penduduk dari keturunan Cina dan Arab. Umumnya kehadiran penduduk baru ini karena faktor ekonomi.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Maluku Tengah bermata pencaharian sebagai Petani, termasuk di dalamnya nelayan, berhutan dan berburu (57,33 %), sedangkan sebagiannya lagi tersebar di beberapa sektor lainnya yang cukup potensial yaitu di sektor jasa kemasyarakatan sekitar 13 %, lainnya seperti pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air minum; bangunan; angkutan; keuangan sebesar 10,47 %, sektor Perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,18 %, dan industri pengolahan 9,02 %. Sektor-sektor seperti : pertanian, kehutanan,

perkebunan, perikanan dan peternakan, Industri pengolahan, sektor lainnya seperti pertambangan dan penggalian; listrik, gas dan air minum; bangunan; angkutan; dan keuangan didominasi oleh laki-laki sedangkan sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan, hotel restoran, sektor jasa kemasyarakatan, didominasi oleh perempuan.

### **C. Sosial**

Membaiknya kondisi Desa Mamala dan Desa Morella pasaca gempa pada tahun 2019 beberapa waktu lalu, juga turut dirasakan oleh masyarakat setempat. Seluruh aktifitas masyarakat sudah berjalan normal seperti sediakala. Begitu juga kadang kala terjadi perkelahian antar desa, namun semua dapat diatasi dengan segera. Meskipun masih terjadi beberapa insiden seperti gangguan keamanan dan pelanggaran hukum akan tetapi dapat ditangani oleh aparat hukum sehingga tidak meluas seperti pengalaman yang pernah terjadi. Demikian pula koordinasi aparat

melalui penanganan keamanan, ketertiban masyarakat (KAMTIBMAS), gejala gangguan dapat diidentifikasi lebih awal sehingga langkah-langkah pengendalian dapat ditempuh untuk menjamin stabilitas sosial dan keamanan. Hal ini terbukti pada saat berlangsungnya pemilihan Kepala Daerah di Maluku pada beberapa waktu lalu dimana proses ini berjalan dengan baik dan isu-isu akan terjadinya gangguan keamanan pun terbukti tidak terjadi.

#### **D. Perekonomian**

Untuk mendukung kegiatan perekonomian di Kecamatan Leihitu, saat ini terdapat sarana pendukung kegiatan ekonomi lainnya seperti toko, warung, rumah makan, restoran, bank, dan koperasi (KUD). Dalam kegiatan perdagangan, barang-barang yang diperjual-belikan antara lain berasal komoditi pertanian, perkebunan, kehutanan atau perikanan, lainnya adalah kebutuhan sembilan bahan pokok (sembako). Komoditi unggulan seperti cengkeh, pala, kelapa,

dan perikanan biasanya dijual ke Ambon karena harganya lebih tinggi. Pada waktu-waktu tertentu hasil-hasil ini juga dijual kepada pedagang pengumpul. Hal ini disebabkan harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul tidak jauh berbeda dengan harga pasar. Tidak semua barang yang diperdagangkan berasal dari wilayah ini, ada juga yang didatangkan dari Kota Ambon atau wilayah lain. Tersedianya transportasi laut dan darat menyebabkan distribusi barang dan jasa dari Kecamatan Salahutu ke wilayah lain maupun sebaliknya menjadi lancar.

Sarana prasarana pendukung kegiatan ekonomi di Kecamatan Laihitu juga cukup lengkap, terdiri dari pasar, toko, restoran, rumah makan/rumah kopi (rm/rk), kios/warung, bank, dan koperasi Selain itu terdapat 1 pelabuhan umum (bongkar muat) dan 1 pelabuhan khusus perikanan yang terdapat di desa Tulehu.

Desa-desanya yang ada di Kecamatan Salahutu juga sudah dikategorikan sebagai Desa Swasembada, yakni desa yang sudah mampu

mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimal. Hal ini ditandai oleh kemampuan masyarakatnya untuk mengadakan interaksi dengan masyarakat luar, melakukan tukar menukar barang dengan wilayah lain layaknya fungsi perdagangan, dan kemampuan untuk saling mempengaruhi dengan penduduk di wilayah lain. Hasil dari interaksi tersebut, masyarakat dapat menyerap teknologi baru untuk memanfaatkan sumber dayanya sehingga proses pembangunan berjalan dengan baik. Untuk menilai kinerja ekonomi di Kecamatan Salahutu digunakan data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi yang berada di Kecamatan ini. PDRB Kecamatan Leihitu yang disajikan atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan atas dasar harga konstan digunakan untuk



mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Data PDRB Kecamatan Salahutu atas atas dasar harga konstan dan dasar harga berlaku menggunakan data dari tahun 2018 – 2019.

Atas dasar harga berlaku nilai PDRB Kecamatan Leihitu dari 2018 – 2019 juga cenderung meningkat. Setiap tahun kontribusi setiap sektor terhadap PDRB cenderung meningkat, kontribusi terbesar berasal dari sektor perdagangan termasuk di dalamnya hotel dan restoran.

#### **E. Sarana Transportasi dan Komunikasi**

Dalam rangka untuk memperlancar arus barang dan orang, maka peran transportasi sangat dibutuhkan. Sesuai data sekunder, sampai akhir tahun 2019 pembangunan prasarana transportasi berupa jalan raya di Kecamatan Leihitu telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan bertambahnya sarana transportasi darat berupa kendaraan yang terdiri dari mobil angkutan umum, dan ojek

Untuk mendukung transportasi laut tersedia pelabuhan di beberapa wilayah antara lain : pelabuhan penyeberangan ASDP di Hunimua dengan kapal feri yang beroperasi setiap hari, pelabuhan ini dibangun dengan konstruksi beton

Kantor Pos dan Kantor Telkom memegang peranan penting dalam melayani kebutuhan komunikasi. Untuk urusan surat menyurat dan pengiriman barang, masyarakat setempat lebih banyak memanfaatkan jasa kantor pos pembantu yang terdekat. Sedangkan untuk telekomunikasi, sehari-hari masyarakat menggunakan telepon seluler.

#### **F. Kebudayaan, Adat Istiadat dan Kelembagaan Sosial**

Masyarakat di Kecamatan Leihitu memiliki beraneka ragam budaya daerah, mulai dari budaya daerah yang bernuansa keagamaan maupun bernuansa adat istiadat. Menurut Unepetty (1993) dalam Adat Istiadat Daerah Maluku, budaya dan adat istiadat masyarakat di

Kabupaten Maluku Tengah dapat diketahui dari beberapa hal berikut ini :

1. Sistem Pemerintahan. Jauh sebelum masuknya Agama Islam dan Bangsa Eropa, umumnya masyarakat di daerah Kabupaten Maluku Tengah telah memiliki sistem pemerintahan yang teratur, yang dikepalai oleh seorang tokoh yang diistilahkan dengan “Raja”. Raja adalah seorang pemimpin negeri (desa). Dalam menjalankan tugasnya Raja dibantu oleh beberapa badan yaitu :

- a. Saniri Rajapatih yang merupakan Badan Eksekutif Desa.
- b. Saniri Negeri anggotanya adalah Rajapatih dan mereka yang dipilih dari rakyat desa.
- c. Saniri Besar atau yang disebut Saniri Lengkap, anggotanya terdiri dari Saniri Negeri di tambah dengan kapala-kepala keluarga yang ada pada suatu desa.

Hingga saat ini sistem pemerintahan ini masih ada. Pemerintahan desa dikendalikan oleh Raja dan Badan Saniri Negeri. Semua keputusan

yang berhubungan dengan kepentingan Negeri diputuskan pada rapat badan saniri yang diselenggarakan dalam baileo (balai desa).

2. Religi dan Kepercayaan. Temuan-temuan bukti hasil budaya penduduk setempat menunjukkan bahwa sebelum masuknya ajaran Islam, masyarakat menganut sistem kepercayaan yang animisme dan dinamisme. Penduduk percaya akan adanya roh halus yang bersifat baik dan jahat. Sistem kepercayaan ini seperti ini pada akhirnya melahirkan upacara-upacara/ritual tertentu. Misalnya ritual melaut, cuci negeri, upacara perkawinan, dan sasi sumber daya alam.
3. Tradisi Pela dan gandong. Pranata tradisional ini telah hidup dan berkembang sebagai suatu perekat hubungan sosial antara satu desadengan desa lainnya. Ikatan pela dan gandong intinya adalah kerukunan hidup dan saling tolong menolong.
4. Bahasa. Umumnya penduduk di Maluku Tengah menggunakan dua bahasa yang umum

oleh penuturnya, yakni Bahasa Alune dan Bahasa Wemale. Kedua bahasa ini hingga sekarang masih dipergunakan walaupun dalam dialek yang berbeda-beda.

5. Mata Pencaharian. Mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Maluku Tengah antara lain : berburu, meramu, perikanan, pertanian, peternakan dan kerajinan.
6. Pranata sosial. Sistem kekerabatan yang berlaku adalah sistem patrilineal, yakni anak-anak digolongkan dalam garis keturunan ayah.
7. Gotong royong (Masohi) merupakan budaya masyarakat yang berkembang hingga sekarang. Masohi biasanya dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan desa akan dilaksanakan seperti pembersihan desa, pembangunan tempat ibadah, membuka kebun, dan pada saat memanen hasil bumi.
8. Kesenian. Beberapa jenis kesenian yang dimiliki adalah : seni menganyam, seni mengukir, yakni membuat ragam/hiasan berupa ukiran-ukiran pada tiang-tiang rumah.

Seni bangunan yakni kemampuan untuk membuat bangunan besar dan bersifat umum seperti Baileo atau rumah raja serta rumah adat lainnya. Seni untuk menyampaikan syair dalam bentuk Kapata.

9. Teknologi tradisional. Alat-alat pertanian yang biasa dipergunakan adalah Talibuai (untuk melobang tanah), Takunsinti (cangkul), makabobatu (belincong), Lawangka (linggis), Soului (kampak), Lopu (parang). Alat-alat perburuan seperti : Oy (tombak), Bulutui (bambu runcing), Busule (panah). Alat perikanan antara lain : Kael (memancing ikan silapa), Uwete atau Mahitu (memancing ikan make), Lehanune (memancing ikan cakalang atau tuna, jaring tuing-tuing (menangkap ikan terbang). Kemudian ada juga yang disebut Bubu (perangkap ikan), Sero (perangkap ikan). Perahu yang digunakan untuk menangkap ikan biasanya disebut Kole-kole. Biasanya berukuran kecil atau besar. Alat-alat untuk membuat kerajinan tangan terdiri dari :

Bitakanune (alat menenun), Takukilo (pemukul), Aitokaimahatukwani (alat pengalas), Lianului yakni alat pemukul bambu atau rotan yang berasal dari batu. Untuk menyimpan hasil produksi digunakan Lopale atau sokatbuini (alat menyimpan padi), Atetubuini atau tapaluy (tempat menyimpan makanan mentah seperti ubi, jagung dan sebagainya). Wadah-wadah ini terbuat dari belahan bambu, atau kulit dahan pohon rumbia. Sedangkan hasil perburuan yang telah diolah seperti dendeng disimpan dalam Sokat atau Sokahane dan diletakkan diatas tempat kayu bakar. Hehetbuini adalah wadah untuk meletakkan piring dan sebagainya.

10. Acara budaya yang masih sering dilaksanakan diantaranya Arumbae Manggurebe yakni lomba perahu cepat, hela rotan/tarik rotan (semacam tarik tambang), makan patita yakni acara makan bersama yang dilaksanakan atas perintah Raja Negeri, serta sasi hasil alam yakni kegiatan.

Selain sistem pemerintahan desa yang resmi, kelembagaan lain yang umum terdapat pada desa-desa di Kabupaten Maluku Tengah adalah kelembagaan adat. Kelembagaan adat tersebut antara lain :

- 1.Sasi. Lembaga sasi adalah lembaga yang berugas untuk membuat aturan tentang pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di darat maupun di laut.
- 2.Kewang atau polisi hutan bertugas mengawasi pemanfaatan/pengelolaan sumberdaya alam.
- 3.Organisasi pela. Pela ialah organisasi/ ikatan persatuan atau persahabatan antar warga dari dua desa atau lebih.

Kelembagaan sosial lainnya adalah koperasi, LSM lingkungan, kelompok peternak, kelompok nelayan, organisasi pemuda, majelis taklim ibu-ibu, sanggar seni daerah.



## **BAB 5**

### **DAMPAK PEMBANGUNAN DESA WISATA**

Pembangunan desa wisata di Maluku Tengah selalu berhubungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan masyarakat lokal sehari-hari. Dampak pembangunan desa wisata terhadap kehidupan masyarakat lokal sehari-hari adalah sebagai berikut :

#### **A. Dampak Ekonomi**

Pariwisata dan pertumbuhan ekonomi yang dihubungkan oleh berbagai cara dimana pariwisata dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ekonomi. Hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi merupakan dasar ketergantungan dari berbagai turis berbagai ekonomi, di antaranya pariwisata menyediakan banyak lapangan kerja, membantu masyarakat memulai bisnis yang melayani wisatawan untuk meningkatkan pendapatan dari pengeluaran

wisatawan, kebijakan fiscal dan membantu pembangunan infrastruktur.

Hasil penelitian ini yang diawali dengan uji validitas digunakan untuk menentukan layak tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid apabila item pertanyaan yang menjadi indikator masing-masing variabel telah terekstrak dengan sempurna.

Hasil output PLS running model pertama: Untuk tahap pertama sebelum menjalankan Program PLS dan menguji keterhubungan antar variable yang ada dalam penelitian maka amat penting untuk memperhatikan hasil keluaran hasil software statistic khusus yang berkaitan dengan outerloading indikator penelitian dari setiap variabel sebagai berikut :

Tabel 5.1  
Outerloading Variable Dampak Ekonomi

<b>Item pernyataan dampak ekonomi</b>	<b>Outerloading</b>	<b>Kesimpulan</b>
DE1 Pariwisata menarik investasi dan aktivitas ekonomi di desa ini	-0.273	Dihapus dari model
DE2 Standar kehidupan	0.238	Dihapus

kami meningkat secara cepat karena banyaknya wisatawan yang berbelanja di wilayah ini.		
DE3 Harga barang, jasa dan tanah, perumahan meningkat karena pariwisata	0.809	Diterima untuk di analisis
DE4 Pariwisata membawa dampak ekonomi secara umum di desa ini	0.927	Diterima untuk di analisis
DE5 Pariwisata memberikan dampak/ manfaat hanya untuk sekelompok kecil orang di daerah ini	0.205	Dihapus
DE6 Pariwisata dapat menciptakan/ menyediakan lapangan kerja baru untuk penduduk lokal	0.852	Diterima untuk dianalisis
DE7 Dengan adanya pariwisata, jalan raya dan fasilitas di daerah kami menjadi lebih baik.	0.853	Diterima
DE8 Secara umum pariwisata memberikan banyak hal yang positif dibandingkan hal negatif dalam perekonomian lokal di desa ini.	0.890	Diterima

Dari table 5.1 ditemukan bahwa ada beberapa Indikator variable yang tidak memenuhi

untuk dianalisis disebabkan nilai outernya dibawah 0.500., yaitu indikator DE1, Indikator DE2, indikator DE 5. Sedangkan yang lainnya disimpulkan dapat digunakan untuk indikator mewakili variable tersebut, yaitu menguji keterkaitan antara nilai individunya dengan jumlahnya dan dinyatakan valid.

### **B. Dampak Sosial**

Dampak sosial merupakan sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat.

Tabel. 5.2.

Outerloading Variabel Dampak Sosial

<b>Item pernyataan dampak sosial</b>	<b>Outerloading</b>	<b>Kesimpulan</b>
DS 10 : Acara rapat/Pertemuan-pertemuan yang di adakan orang dari luar desa dan luar	0.222	Tidak Valid

---

negeri memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi penduduk lokal		
DS 11 : Pariwisata meningkatkan ketersediaan fasilitas rekreasi di daerah ini.	0.493	Tidak valid
DS 12 :Pariwisata menyebabkan perubahan tradisi dan budaya komunitas desa	0.675	Valid
DS 13 : Penduduk lokal menderita (mengalami) kualitas hidup rendah karena adanya para turis/ wisatawan	0.937	Valid
DS 14 : Wisatawan yang datang tertarik belajar budaya yang ada di desa ini	0.844	Valid
DS 15 : Dengan beriteraksi dengan wisatawan ,penduduk desa juga belajar budaya mereka	0.379	Tidak Valid
DS 16 : Pariwisata menyebabkan kekacauan dan masalah kriminal	-0.231	Tidak Valid
DS 17 : Secara umum, pariwisata	0.258	Tidak Valid

---

---

memberikan dampak positif dibandingkan negatif terhadap kebudayaan lokal dan komunitas adat lokal.		
DS 18 : Acara rapat/pertemuan-pertemuan yang di adakan orang dari luar desa dan luar negeri memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi penduduk lokal	0.838	Valid
DS 19 : Pariwisata meningkatkan ketersediaan fasilitas rekreasi di daerah ini.	0.093	Tidak Valid

---

Dari table 5.2 ditemukan bahwa ada beberapa indikator dalam variable dampak sosial yang tidak memenuhi standard untuk dianalisis yaitu nilai outernya di bawah 0.500 yaitu indikator DE10, indikator DS11, indikator DS15, indikator DS16, indikator DS17 dan indikator DS19. Sedangkan yang lainnya disimpulkan dapat digunakan untuk indikator mewakili variable tersebut, yaitu menguji keterkaitan

antara nilai individunya dengan jumlahnya dan dinyatakan valid.

### **C. Dampak Lingkungan**

Dampak Lingkungan merupakan pengaruh perubahan pada lingkungan hidup yang diakibatkan oleh suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan.

Tabel. 5.3.  
Outerloading Variabel Dampak Lingkungan

<b>Item pernyataan dampak Lingkungan</b>	<b>Outerloading</b>	<b>Kesimpulan</b>
DL19 : Pariwisata menyediakan Insentif untuk lingkungan dan pemeliharaan lingkungan	0.885	Valid
DL20 : Pariwisata menghasilkan keramaian / kekacauan dan kerusakan tempat bagi populasi sekitar jika lagi puncak-puncaknya (banyak-banyak) orang yang berkunjung.	0.547	Valid
DL21 : Pariwisata	-0.387	Tidak Valid

menyebabkan kebisingan dan polusi di daerah ini		
DL22: Kontruksi bahan bangunan dan fasilitas pariwisata yang di bangun	-0.432	Tidak Valid
menyebabkan lingkungan alamiah di desa ini rusak		
DL23 : Secara Umum pariwisata memberikan dampak positif bagi lingkungan dibandingkan negatif bagi area ini	0.734	Valid

Dari table 5.3 ditemukan bahwa ada beberapa Indikator variable yang tidak memenuhi untuk dianalisis disebabkan nilai outernya dibawah 0.500., yaitu indikator DL21, dan indikator DL22. Sedangkan yang lainnya disimpulkan dapat digunakan untuk indikator mewakili variable tersebut, yaitu menguji keterkaitan antara nilai individunya dengan jumlahnya dan dinyatakan valid.



#### **D. Dampak Negatif**

Pembangunan desa wisata juga memberikan banyak sekali manfaat yang dapat diberikan oleh pengembangan sektor industri pariwisata. Pariwisata memberikan manfaat bagi setiap manusia, karena pariwisata dapat melepas penat dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu manusia membutuhkan dunia pariwisata karena pariwisata dapat menyegarkan pikiran.

Selain manfaat positif dari pembangunan desa wisata, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan dari proses berkembangnya pembangunan desa wisata. Berikut ini dampak negatif pembangunan desa wisata yang perlu diperhatikan:

Tabel. 5.4.  
Outerloading Variabel Dampak Negatif

<b>Item pernyataan dampak negative pariwisata</b>	<b>Outerloading</b>	<b>Kesimpulan</b>
DNP 24: Pariwisata menyebabkan kerusakan lingkungan	0.803	Valid
DNP 25 : Pariwisata meningkatnya tingkat kejahatan	0.917	Valid

DNP26 : Pengunjung yang merusak cagar budaya	0.861	Valid
DNP27 : Pengunjung yang buang sampah sembarangan	0.817	Valid
DNP28 : Pariwisata merusak hubungan persaudaraan	0.578	Valid
DNP 29 : Pengunjung mabuk- mabukan dan minum alkohol	0.832	Valid
DNP 30 : Aktivitas wisata menyebabkan meningkatnya harga- harga tana	0.568	Valid
DNP 31: Aktivitas wisata menyebabkan Meningkatnya biaya hidup	0.558	Valid
DNP 32 : Muncul pengangguran musiman	0.755	Valid

Dari table 5.4 ditemukan bahwa semua indikator variable ini memenuhi syarat untuk dianalisis disebabkan nilai outernya di atas 0.500, sehingga dapat digunakan untuk indikator mewakili variable tersebut, yaitu menguji keterkaitan antara nilai individunya dengan jumlahnya dan dinyatakan valid.

## **BAB 6**

### **DUKUNGAN PENDUDUK LOKAL**

Salah satu keberhasilan pembangunan pariwisata adalah dukungan masyarakat di sekitar objek wisata. Pariwisata tanpa dukungan masyarakat sekitar biasanya tidak bertahan lama atau dengan kata lain akan memunculkan masalah keberlanjutan. Dukungan masyarakat sangat tergantung pada partisipasi mereka dalam pariwisata.

Dari model ini akan diperoleh gambaran dukungan penduduk lokal Maluku Tengah.

Tabel. 6.1.

#### Outerloading Dukungan Penduduk Lokal

<b>Item pernyataan dukungan masyarakat terhadap aktivitas wisata</b>	<b>Outerloading</b>	<b>Kesimpulan</b>
Y1: Saya berpartisipasi terhadap aktivitas yang berhubungan dengan wisata di desa	0.831	Valid
Y2 : Saya terlibat dalam perencanaan dan manajemen pariwisata dalam komunitas ini	0.703	Valid

Y3 : Saya berpartisipasi dalam pertukaran budaya antara penduduk lokal dan pengunjung	0.252	Tidak Valid
Y4 : Saya bekerjasama dengan para perencanaan dan pembangunan desa wisata ini	0.894	Valid
Y5 : Saya berpartisipasi dalam pendidikan promosi konservasi lingkungan dan pendidikan ramah lingkungan.	0.828	Valid
Y6 : Desa kami banyak budaya yang layak menjadi event wisata	-0.002	Tidak Valid
Y7 : Saya mendukung desa kami menjadi desa wisata yang berbasis syariah	0.209	Tidak Valid
Y8 : Di desa kami terdapat makanan dan minuman yang halal	0.454	Tidak Valid
Y9 : saya menjamin terdapat tempat ibadah, mesjid dan mushallah	0.170	Tidak Valid
Y10 : saya menjamin tersedia kamar mandi tertutup dan air bersih	0.252	Tidak Valid
Y11 : saya menjamin tersedia tempat menginap bagi pengunjung yang memiliki hubungan keluarga (suami Istri/ keluarga inti).	0.481	Tidak Valid

Dari table 6.1 ditemukan bahwa ada beberapa indikator dalam variable dampak sosial yang tidak memenuhi standard untuk dianalisis yaitu nilai outernya di bawah 0.500 yaitu indikator Y3, indikator Y6, indikator Y7, indikator Y8, indikator Y9, indikator Y10 dan indikator Y11. Sedangkan yang lainnya disimpulkan dapat digunakan untuk indikator mewakili variable tersebut, yaitu menguji keterkaitan antara nilai individunya dengan jumlahnya dan dinyatakan valid.

Selanjutnya, semua indikator yang dinyatakan valid akan diikutsertakan dalam pengolahan data, sehingga diperoleh hasil output model sebagai berikut:



Gambar 6.1.  
Hasil Out Model Penelitian Running Kedua

Tabel 6.2  
Hasil Outer loadings Model Penelitian  
Running Kedua

Pernyataan	Nilai Outer Loading	Kesimpulan
DE3	0.822	Valid
DE4	0.931	Valid
DE6	0.866	Valid
DE7	0.872	Valid

DE8	0.903	Valid
DL 19	0.884	Valid
DL20	0.721	Valid
DL23	0.775	Valid
DNP24	0.799	Valid
DNP25	0.914	Valid
DNP26	0.859	Valid
DNP27	0.814	Valid
DNP28	0.570	Valid
DNP29	0.834	Valid
DNP30	0.579	Valid
DNP31	0.559	Valid
DS 12	0.742	Valid
DS 13	0.937	Valid
DS 14	0.895	Valid
DS15	0.399	
DS 18	0.842	Valid
Y1	0.845	Valid
Y10	0.440	
Y2	0.907	Valid
Y4	0.905	Valid

Y5	0.837	Valid
----	-------	-------

Adapun R square dari model yang di running kedua sebesar 0.775 dan R square Ajusted sebesar 0.755. Hal ini diartikan bahwa kemampuan ke empat variable dalam menjelaskan dukungan masyarakat adalah sebesar 77,5 % dan selebihnya karena variable lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

#### **A. Uji Reabilitas Variable Penelitian**

Uji reabilitas bertujuan untuk mengukur kehandalan dan kestabilan dari suatu instrument penelitian. Untuk menguji reabilitas variabel penelitian yang digunakan dalam model penelitian ini maka dapat dilihat pada hasil statistic terutama pada nilai Cronbach Alfa dan, Rho-A dan composite dengan standarisasi nilai sebesar ketiganya minimal 0.700 dan average harus di atas 0.500. Uji reabilitas ini adalah uji untuk melihat konsistensi responden dalam menjawab kuisisioner dalam sebuah penelitian.



Adapun hasil output lain yang penting diperhatikan adalah construct reability dan validity sebagai berikut :

Tabel 6.3  
Hasil Uji Reliabilitas

	<b>Cronbach Alfa</b>	<b>Rho- Al</b>	<b>Composite reability</b>	<b>Average Variance extracted</b>
Dampak sosial	0.842	0.915	0.884	0.620
Dampak ekonomi	0.927	0.940	0.945	0.774
Dampak Lingkungan	0.718	0.774	0.838	0.634
Dampak negative	0.901	0.927	0.920	0.569
Dukungan Penduduk	0.854	0.902	0.899	0.650

Berdasarkan pada table di atas dapat disimpulkan bahwa semua variable yang ada dalam model penelitian memenuhi syarat uji reabilitas dan validitas dimana nilai cronbanch alfanya, nilai Rho-A, dan composite reability lebih

besar dari pada 0.700, sedangkan nilai average variance extractednya lebih besar dari 0.500.

### **B. Uji Kesesuaian Model**

Untuk mendapatkan kriteria model yang dapat diterima dilakukan uji kesesuaian model. Adapun discriminant validity model ini adalah sebesar :

Tabel 6.4  
Hasil Uji Kesesuaian Model

	Dampak Sosial	Dampak ekonomi	Dampak lingkungan	Dampak negative pariwisata	Dukungan Penduduk
Dampak sosial	0.787				
Dampak ekonomi	0.848	0.880			
Dampak lingkungan	0.811	0.767	0.796		
Dampak negative pariwisata	-0.621	-0.597	-0.523	0.754	
Dukungan penduduk	0.853	0.792	0.772	-0.651	0.806

Sedangkan koefisien jalur yang dihasilkan dari output program PLS adalah sebagai berikut :

Tabel 6.5  
Hasil Koefisien Jalur

Hipotesis	Nilai Koefisien
Dampak sosial terhadap dukungan penduduk lokal	0.466
Dampak ekonomi terhadap dukungan penduduk lokal	0.146
Dampak lingkungan terhadap dukungan penduduk lokal	0.191
Dampak negative pariwisata terhadap dukungan penduduk lokal	-0.175

Berdasarkan pada table di atas dapat dianalisis bahwa nilai koefisien variable dampak sosial sebesar 0.466 lebih besar dibandingkan dengan koefisien dampak lingkungan 0.191, dan diikuti dampak ekonomi sebesar 0.146, sedangkan persepsi tentang dampak negatif pariwisata memiliki nilai koefisien (- 0.175).

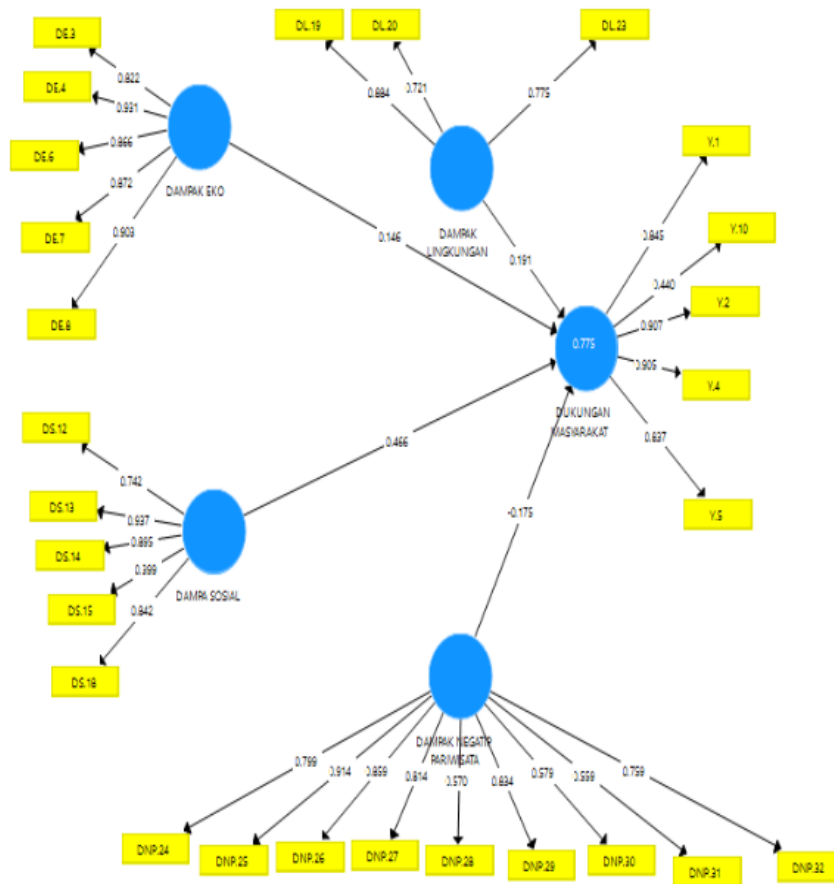
Hasil output path coeficients dengan perhitungan bootstraping sebagai berikut :

Untuk melihat signifikansi pengaruh langsung variable dapat dilihat pada angka T statistics dengan standarisasi sebesar  $> 1.960$  dan P valuesnya dibawah 5%. sehingga dapat dilihat pada table di bawah ini bahwa : variabel dampak sosial dan dampak negatif pariwisata memiliki nilai t statistic memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan standarisasi, sedangkan dampak ekonomi dan dampak lingkungan memiliki nilai T statistic dibawah 1.960 dan nilai P valuesnya lebih besar dari 5 %. Sehingga kedua variabel tersebut dinyatakan tidak signifikan.

Tabel 6.6  
Nilai Statistic dan Nilai P values

	Original sample	Sample Means	Standar deviation	T statistics	P values
Dampak sosial> dukungan penduduk	0.466	0.472	0.175	2.661	0.008
Dampak	0.146	0.153	0.118	1.230	0.219

ekonomi > dukungan penduduk					
Dampak	0.191	0.149	0.147	1.303	0.193
Lingkungan > dukungan penduduk					
Dampak	-0.175	-0.179	0.087	2.022	0.004
negative pariwisata > dukungan penduduk					



Gambar 6.2.  
Hasil Out Model Penelitian Running Ketiga

### C. Hubungan Dampak Ekonomi terhadap Dukungan Penduduk Lokal

Dampak ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap dukungan masyarakat. Penduduk lokal senantiasa

memperhatikan akan dampak ekonomi yang terjadi karena adanya pembangunan wisata dan aktivitas wisata di sekitar mereka, dampak ekonomi adalah factor utama yang mempengaruhi dukungan penduduk lokal untuk mendukung pembangunan wisata. (Untong et al., 2010), hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Latip et al., 2018) yang menemukan bahwa dampak ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan masyarakat terhadap aktivitas pariwisata di Malaysia. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan (Gannon, Rasoolimanesh, & Taheri, 2020), (Lim et al., 2017), Kozhokulov et.al (2019) mengatakan bahwa dampak ekonomi dan sosial pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan pariwisata di suatu wilayah, dampak ekonomi wisata juga akan berdampak pada kehidupan sosial penduduk lokal.

#### **D. Hubungan Dampak Sosial terhadap Dukungan Penduduk Lokal**

Dampak sosial pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan masyarakat. Pembangunan destinasi wisata harus memperhatikan tingkat keadilan dan memberikan skala prioritas terhadap keterlibatan penduduk lokal, partisipasi penduduk lokal agar aktivitas tersebut dapat mendapatkan dukungan yang kuat dari penduduk tersebut. (Boonsiritomachai & Phonthanukitithaworn, 2019) Zafirah A.Khadar et.al (2014) mengatakan bahwa pembangunan pariwisata mempunyai dampak yang signifikan terhadap dimensi kehidupan sosial dan ekonomi di Pulau Langkawi, untuk meningkatkan daya saingnya maka penting untuk memperhatikan partisipasi publik dan membuat semua stakeholder untuk memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pembangunan Komunitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Untong et al., 2010), (S Mostafa Rasoolimanesh,



Ringle, Jaafar, & Ramayah, 2017), Rasoolimanesh (2017), (Latip et al., 2018), Levyda (2020).

Penduduk desa harus mampu membuka diri terhadap pihak luar atau wisatawan, serta mampu mengembangkan diri dengan potensi yang dimilikinya, sehingga pengembangan pariwisata sepenuhnya dapat didorong dengan kapasitas kelembagaan masyarakat yang baik dan pengembangan desa wisata dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana peningkatan ekonomi dan kualitas hidup.

#### **E. Hubungan Dampak Lingkungan terhadap Dukungan Penduduk Lokal**

Dampak lingkungan memiliki pengaruh Positif namun tidak signifikan terhadap dukungan masyarakat. Hasil penelitian agak berbeda dengan Dogan (Gursoy, Zhang, & Chi, 2019) yang menemukan bahwa para pelaku bisnis pariwisata harus memperhatikan persepsi resident terhadap aktivitas wisata agar mereka dapat mendukung dan berkontribusi dalam

pembangunan wisata, khususnya dalam kajiannya adalah perhotelan.

(Khalid, Ahmad, Ramayah, Hwang, & Kim, 2019) agar pembangunan wisata di dukung oleh penduduk lokal harus diperhatikan pemberdayaan komunitas hal ini akan berdampak pada kesuksesan pembangunan wisata yang berkelanjutan, dan yang pasti akan mendapatkan dukungan dari mereka. Sedangkan Levyda (2020) yang melakukan penelitian di kepulauan seribu menemukan bahwa factor ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap dukungan komunitas, tetapi menyarankan agar meningkatkan dukungan komunitas maka sangat penting untuk memperhatikan keterbukaan lapangan kerja proteksi terhadap budaya tradisional, dan kesejahteraan.

Aswin Sangpikul (2017) mengatakan bahwa peranan tour guide dan operator pariwisata di Thailand sangat berkontribusi terhadap pembangunan pariwisata dan pembangunan komunitas di daerah wisata, karena mereka telah

mempromosikan manfaat sosial antara tuan rumah dan pengunjung melalui berbagai aktivitas di daerah wisata. Tour guide sangat penting untuk dibekali dengan pengetahuan berkaitan dengan : alam, lingkungan dan perilaku yang pantas ketika melakukan touring.

#### **F. Hubungan Dampak Negatif Pariwisata terhadap Dukungan Penduduk Lokal**

Dampak negative wisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dukungan masyarakat terhadap aktivitas wisata. Hasil uji ini mengindikasikan bahwa dampak negative yang rendah terhadap dukungan masyarakat mampu meningkatkan sikap positif terhadap dukungan masyarakat. Hal ini memberikan pemahaman bahwa pembangunan desa wisata yang mau dikembangkan ini perlu meminimalisir dampak negatif yang dirasakan oleh penduduk lokal terhadap pembangunan desa wisata syariah agar terbentuk dukungan masyarakat yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andereck, Kathleen L., Karin M. Valentine, Christine A. Vogt, and Richard C. Knopf. "A Cross-Cultural Analysis of Tourism and Quality of Life Perceptions." *Journal of Sustainable Tourism* 15, no. 5 (2007): 483–502. <https://doi.org/10.2167/jost612.0>.
- Amin, Ma'ruf. 2011. *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam*. Jakarta: Elsas
- Augusty ferdinand. *Struktural Equation Modeling*. Edited by Augusty ferdinand. Undip press, 2014.
- Bagri, G. S., and Devkant Kala. "Residents' Attitudes toward Tourism Development and Impacts in Koti-Kanasar, Indroli, Pattalur Tourism Circuit of Uttarakhand State, India." *PASOS Revista de Turismo y Patrimonio Cultural* 14, no. 1 (2016): 23–39. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2016.14.002>.
- Carneiro, Maria João, Celeste Eusébio, and Ana Caldeira. "The Influence of Social Contact in Residents' Perceptions of the Tourism Impact on Their Quality of Life: A Structural Equation Model." *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism* 19, no. 1 (2018): 1–30. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2017.131>

4798.

Chin, Chee Hua, Susan Su Zhuang Thian, and May Chiun Lo. "Community's Experiential Knowledge on the Development of Rural Tourism Competitive Advantage: A Study on Kampung Semadang – Borneo Heights, Sarawak." *Tourism Review* 72, no. 2 (2017): 238–60. <https://doi.org/10.1108/TR-12-2016-0056>.

Diener, Ed, and Eunkook Suh. "Measuring Quality of Life: Economic, Sosial, and Subjective Indikators." *Sosial Indikators Research* 40, no. 1–2 (1997): 189–216. <https://doi.org/10.1023/A:1006859511756>.

Garau, Chiara. "Perspectives on Cultural and Sustainable Rural Tourism in a Smart Region: The Case Study of Marmilla in Sardinia (Italy)." *Sustainability (Switzerland)* 7, no. 6 (2015): 6412–34. <https://doi.org/10.3390/su7066412>.

Gursoy, Dogan, Claudia Jurowski, and Muzaffer Uysal. "Resident Attitudes: A Structural Modeling Approach." *Annals of Tourism Research* 29, no. 1 (2002): 79–105. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(01\)00028-7](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(01)00028-7).

Kanwal, Shamsa, Muhammad Imran Rasheed, Abdul Hameed Pitafi, Adnan Pitafi, and Minglun Ren. "Road and Transport

Infrastructure Development and Community Support for Tourism: The Role of Perceived Benefits, and Community Satisfaction.” *Tourism Management*. Elsevier BV, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104014>.

Kolawole, Idowu O, Joseph E Mbaiwa, Gagoitseope Mmopelwa, and Donald L Kgathi. “Lokal Communities ’ Quality of Life and Support for Tourism Development: A Structural Equation Analysis” 32, no. 1 (2018).

Latip, Normah Abdul, S. Mostafa Rasoolimanesh, Mastura Jaafar, Azizan Marzuki, and Mohd Umzarulazijo Umar. “Indigenous Residents’ Perceptions towards Tourism Development: A Case of Sabah, Malaysia.” *Journal of Place Management and Development* 11, no. 4 (2018): 391–410. <https://doi.org/10.1108/JPMD-09-2017-0086>.

Lee, Tsung Hung. “Influence Analysis of Community Resident Support for Sustainable Tourism Development.” *Tourism Management* 34 (2013): 37–46. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.03.007>.

Lim, Jason, May Chiun Lo, Abang Azlan Mohamad, Chee Hua Chin, and T. Ramayah.

“The Moderating Impact of Community Support on Tri-Dimensional Impacts of Tourism (Economic, Socio-Cultural, & Environmental) towards Rural Tourism Competitive Advantage.” *International Journal of Business and Society* 18, no. S4 (2017): 869–80.

Lo, May Chiun, Chee Hua Chin, and Fung Yee Law. “Tourists’ Perspectives on Hard and Soft Services toward Rural Tourism Destination Competitiveness: Community Support as a Moderator.” *Tourism and Hospitality Research* 19, no. 2 (2019): 139–57. <https://doi.org/10.1177/1467358417715677>.

Marzuki, Azizan. “Lokal Residents’ Perceptions towards Economic Impacts of Tourism Development in Phuket.” *Tourism* 60, no. 2 (2012): 199–212.

Nunkoo, Robin, and Dogan Gursoy. “Residents’ Support for Tourism.” *Annals of Tourism Research*. Elsevier BV, 2012. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.05.006>.

Nunkoo, Robin, and Kevin Kam Fung So. “Residents’ Support for Tourism: Testing Alternative Structural Models.” *Journal of Travel Research* 55, no. 7 (2016): 847–61. <https://doi.org/10.1177/0047287515592972>.

- Oka. A Yoeti. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Oka. A Yoeti. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Penerbit Kompas. Jakarta. 10 Prosiding National Conference on Applied Business.
- Priyadi, Unggul. 2016. "Pariwisata Syariah (prospek dan perkembangan)". Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Priyadi, U., Atmadji, E. dan Yasid. 2015. Model Desa Wisata Berbasis Syariah di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Economic Journal Of Emergering Markets*, Vol 7 No. 1. Parasuraman, A., Zeithaml, V. A.
- Qardhawi, Yusuf. 2003. *Halal Haram dalam Islam*. terj. Wahid Ahmadi dkk. Solo: Era Intermedia.
- Rasoolimanesh, S M, C M Ringle, M Jaafar, and ... "Urban vs. Rural Destinations: Residents' Perceptions, Community Participation and Support for Tourism Development." *Tourism ...*, 2017. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0261517716302357>.
- Sekaran, Uma. 2006, *Research Methods For Business*, Edisi 4, Buku 2, Jakarta: Salemba



- Shen, Ke, Chuan Geng, and Xinwei Su. "Antecedents of Residents' pro-Tourism Behavioral Intention: Place Image, Place Attachment, and Attitude." *Frontiers in Psychology* 10, no. OCT (2019). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02349>.
- Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwantoro, G. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Untong, Akarapong, Mingsarn Kaosa-ard, and Vicente Ramos. "Factors Influencing Lokal Resident Support for Tourism Development: A Structural Equation Model." *APTA Conference 2010*, no. July (2010): 1–20.
- Wang, Yuanyuan, Haili Shen, Shun Ye, and Lingqiang Zhou. "Being Rational and Emotional: An Integrated Model of Residents' Support of Ethnic Tourism Development." *Journal of Hospitality and Tourism Management* 44, no. May (2020): 112–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.05.008>.
- Yu, Chia Pin, Yu Chih Huang, Pa Fang Yeh, and Pei Hua Chao. "Residents' Attitudes toward Island Tourism Development in Taiwan." *Island Studies Journal* 12, no. 2 (2017): 159–76. <https://doi.org/10.24043/isj.32>.

# Mar'atun Shalihah

---

## ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

< 1%

★ Despina Sdrali, Maria Goussia-Rizou, Pinelopi Kiourtidou. "Residents' perception of tourism development as a vital step for participatory tourism plan: a research in a Greek protected area", Environment, Development and Sustainability, 2014

Publication

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On